

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Agronomis Karet Alam (*Hevea brasiliensis*)

Karet adalah tanaman perkebunan tahunan berupa pohon batang lurus.

Pohon karet pertama kali hanya tumbuh di Brasil, Amerika Selatan, namun setelah percobaan berkali-kali oleh Henry Wickham, pohon ini berhasil dikembangkan di Asia Tenggara, di mana tanaman karet banyak dikembangkan sehingga sampai sekarang Asia merupakan sumber karet alami. Di Indonesia, Malaysia dan Singapura tanaman karet mulai dicoba dibudidayakan pada tahun 1876. Tanaman karet pertama di Indonesia ditanam di Kebun Raya Bogor (Direktoral Jendral Perkebunan 2011).

Menurut Agromedia (2007), taksonomi tanaman karet adalah:

Divisi	: Spermatophyta
Sub divisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledonae
Keluarga	: Euphorbiaceae
Genus	: Hevea
Spesies	: <i>Hevea brasiliensis</i>

Tanaman karet adalah tanaman daerah tropis. Daerah yang cocok untuk tanaman karet adalah pada zona antara 15o LS dan 15o LU, curah hujan

yang cocok tidak kurang dari 2000 mm. Optimal 2500- 4000 mm/tahun. Tanaman karet tumbuh optimal di dataran rendah yaitu pada ketinggian 200 m dpl - 600 m dpl, dengan suhu 25° - 23° C (Setyamidjaja, 1993).

2. Jenis – Jenis Karet Alam

Ada beberapa macam karet alam yang dikenal, diantaranya merupakan bahan olahan. Bahan olahan ada yang setengah jadi atau sudah jadi dan ada juga karet yang diolah kembali berdasarkan bahan karet yang sudah jadi.

Jenis-jenis karet alam yang dikenal luas adalah :

- Bahan olah karet (lateks kebun, sheet angin, slab tipis dan lump segar).
- Karet konvensional (RSS, *white crepes*, dan *pale crepe*).
- Lateks pekat.
- Karet bongkah atau *block rubber* (SIR 5, SIR 10, dan SIR 20).
- Karet spesifikasi teknis atau *crumb rubber*.
- Karet siap olah atau *tyre rubber*.
- Karet reklamasi atau *reclaimed rubber* (Tim penulis, 1992).

a) Sifat Karet Alam

Sifat – sifat atau kelebihan karet alam yaitu :

1. Daya elastis atau daya lentingnya sempurna.
2. Sangat plastis, sehingga mudah diolah.
3. Tidak mudah panas.
4. Tidak mudah retak.

b) Jenis-jenis dan kriteria bokar (bahan olah karet) yang baik

Bahan Olah Karet adalah Lateks kebun dan gumpalan lateks kebun yang didapat dari penyadapan pohon karet *Havea Brasiliensis*. Bahan olah karet ini umumnya merupakan produksi perkebunan karet rakyat, sehingga sering disebut dengan bokar (bahan olah karet rakyat).

Bokar terdiri dari empat jenis yaitu :

- Lateks Kebun

Lateks Kebun adalah getah yang didapat dari kegiatan menyadap pohon karet. Syarat-syarat lateks kebun yang baik adalah :

1. Telah disaring menggunakan saringan berukuran 40 mesh.
2. Bebas dari kotoran dan benda – benda lain, seperti serpihan kayu atau daun.
3. Tidak bercampur dengan bubur lateks, air, atau serum lateks.
4. Warna putih dan berbau khas karet segar.
5. Kadar karet kering untuk mutu 1 sekitar 28% dan untuk mutu 2 sekitar 20%.

- Sheet Angin

Sheet Angin merupakan produk lanjutan dari lateks kebun yang telah disaring dan digumpalkan menggunakan asam semut. Kriteria sheet angin yang baik adalah :

1. Tidak ada kotoran.
2. Kadar karet kering untuk mutu 1 sebesar 90% dan mutu 2 sebesar 80%.

3. Tingkat ketebalan pertama 3 mm dan ketebalan kedua 5 mm.

- **Slab Tipis**

Slab Tipis merupakan bahan olahan karet yang terbuat dari lateks yang sudah digumpalkan dengan asam semut. Syarat – syarat *slab tipis* yang baik adalah :

1. Bebas dari air atau serum.
2. Tidak tercampur gumpalan yang tidak segar.
3. Tidak terdapat kotoran.
4. *Slab Tipis* mutu 1 berkadar karet kering sebesar 70% dan mutu 2 memiliki kadar karet kering 60%.
5. Tingkat ketebalan pertama 30 mm dan ketebalan kedua 40 mm.

- **Lump Segar**

Bahan olahan karet yang bukan berasal dari gumpalan lateks kebun yang terjadi secara alamiah dalam mangkuk penampungan disebut *Lump Segar*.

Kriteria *lump* segar yang baik adalah :

1. Bersih dari kotoran.
2. Mutu 1 berkadar karet kering 60% dan mutu 2 berkadar karet kering 50%.
3. Tingkat ketebalan pertama 40 mm dan ketebalan kedua 60 mm.

Dalam penelitian ini dilihat dari kualitas bokar dalam bentuk *lump*, ada 2 syarat mutu bokar yaitu :

c) Syarat mutu bokar

1. Persyaratan kualitatif

- Tidak boleh dicampur dengan air, bubur lateks ataupun serum lateks.
- Tidak boleh dimasukan dengan benda-benda lain seperti kayu ataupun kotoran lain.
- Tidak terlihat nyata adanya kotoran.
- Berwarna putih dan bau segar.

2. Persyaratan kuantitatif

Persyaratan kuantitatif ketebalan (T) dan kebersihan (B) dengan spesifikasi seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Spesifikasi persyaratan mutu kuantitatif

N o	Parameter	Satuan	Lateks kebun	Sit	Slab	Lump
1	Karet kering (KK) (min)					
	Mutu I	%	28	-	-	-
	Mutu II	%	20	-	-	-
2	Ketebalan(T)					
	Mutu I	mm	-	3	< 50	50
	Mutu II	mm	-	5	51 -100	100
	Mutu III	mm	-	10	101 -150	150
	Mutu IV	mm	-	-	>150	>150
3	Kebersihan(B)	-	Tidak terdapat kotoran	Tidak terdapat kotoran	Tidak terdapat kotoran	Tidak terdapat kotoran
4	Jenis Koagulan	-	Asam semut dan bahan lain yang tidak merusak mutu karet	Asam semut dan bahan lain yang tidak merusak mutu karet, serta penggumpalan alami	Asam semut dan bahan lain yang tidak merusak mutu karet, serta penggumpalan alami	Asam semut dan bahan lain yang tidak merusak mutu karet,serta penggumpalan alami

Sumber : (Standar Nasional Indonesia (SNI) 06-2047-2000)

Dari ke 2 syarat mutu bokar yang dipakai dalam penelitian ini yaitu menggunakan syarat mutu kualitatif dengan cara melihat langsung proses pengolahan bokar menjadi olahan *lump* atau secara visual.

d) Pengelolaan Bahan Olah Karet

Kriteria penilaian kualitas *lump* secara visual menurut Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (GAPKINDO) tahun 2012.



Gambar 1. Kualitas *lump* baik

Gambar 1 menunjukkan bahwa tampilan *lump* secara visual sangat baik dengan melihat warna yang putih segar, bersih dan tidak adanya kotoran yang terdapat dipotongan *lump* tersebut, memiliki aroma segar (khas lateks), memakai pembeku asam semut yang dianjurkan oleh pemerintah. Gambar *lump* diatas merupakan *lump* yang baik dengan penilaian secara visual menurut GAPKINDO (2012).



Gambar 2. Kualitas *lump* buruk atau cukup

Gambar 2 menunjukkan bahwa tampilan *lump* secara visual terlihat buruk dengan melihat warna *lump* yang kekuning-kuningan, terdapat kotoran di beberapa sela-sela tumpukan *lump* kecil, memakai pembeku tawas atau cuka para sehingga *lump* terasa panas dan beraroma busuk GAPKINDO (2012).



Gambar 3. Kualitas *lump* sangat buruk

Gambar 3 menunjukkan bahwa tampilan *lump* secara visual sangat buruk dengan melihat warna *lump* coklat kusam, adanya banyak kotoran yang

terdapat dipotongan *lump*, memiliki aroma busuk yang menyengat, memakai pembeku yang tidak dianjurkan pemerintah contohnya cuka para dan pupuk TSP GAPKINDO (2012).

Tabel 5. Spesifikasi persyaratan mutu kuantitatif GAPKINDO

N o	Parameter	Satuan	Lateks kebun	Sit	Slab	Lump
1	Karet kering (KK) (min)					
	Mutu I	%	28	-	-	-
	Mutu II	%	20	-	-	-
2	Ketebalan(T)					
	Mutu I	mm	-	3	< 50	50
	Mutu II	mm	-	5	51 -100	100
	Mutu III	mm	-	10	101 -150	150
	Mutu IV	mm	-	-	>150	>150
3	Kebersihan(B)	-				
	Mutu I		3%	3%	3%	3%
	Mutu II		10%	-	10%	10%
	Mutu III		20%	-	20%	20%
4	Jenis Koagulan	-	-	Asam semut dan bahan lain yang tidak merusak mutu karet, serta penggumpalan alami	Asam cuka para, asap cair dan bahan lain yang tidak merusak mutu karet, serta penggumpalan alami	Asam semut dan bahan lain yang tidak merusak mutu karet,serta penggumpalan alami

Sumber : Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (GAPKINDO), 2012

Penelitian ini menggunakan penilaian *lump* secara visual atau kualitatif menurut GAPKINDO (2012).

3. Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Karet

Kualitas bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai kepuasan konsumen, sehingga produsen harus selalu menjaga

reputasinya di mata konsumen. Usaha untuk menjaga reputasi atau nama baik dapat dilakukan melalui kualitas dari barang yang dihasilkannya. Menurut (Render, Berry dan Heyzer 2004), kualitas adalah keseluruhan fitur dan karakteristik produk atau jasa yang mampu memuaskan kebutuhan yang terlihat atau yang tersamar.

Kualitas bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri. Kualitas merupakan bagian dari semua fungsi usaha yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, pemasaran, keuangan dan lain-lain. Fungsi-fungsi ini diistilahkan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas produk.

Faktor kultur teknik meliputi keadaan kebun, dan luas areal. Sedangkan dari hasil penelitian tentang pengolahan, didapatkan bahwa alat-alat yang digunakan petani produsen masih sederhana sekali. Alat-alat itu dibuat dari bahan yang murah dan mudah didapat. Meskipun sulit menghitung pengaruh penggunaan alat-alat ini terhadap kualitas dan kuantitas karet, namun secara kualitatif dapat ditetapkan bahwa ia berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas produksi.

Team Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor dan Pusat Penelitian Perkebunan Sungei Putih (1992) melaporkan bahwa kualitas bahan olahan karet sangat berkaitan dengan jenis bahan olah, karena perbedaan perlakuan yang diberikan. Konsistensi kualitas bahan olah karet (seperti *lump*) dipengaruhi oleh cara pengolahannya (kesesuaian terhadap standar) terutama menyangkut bahan penggumpal (koagulan), ketebalan, cara pengeringan dan kadar karet kering.

Sebagian besar penelitian mengenai kualitas karet, terfokus pada aspek teknis dan parameter kualitas. Parameter kualitas yang dipakai hanya dapat diketahui dengan menggunakan teknik yang rumit yang pada umumnya dilakukan di laboratorium. Di tingkat petani, parameter kualitas ini sulit diidentifikasi. Kualitas di tingkat petani diidentifikasi hanya melalui teknik visual yang meliputi warna, bau, dan kotoran yang terdapat di dalam bahan olah karet. Berbagai macam faktor yang memengaruhi kualitas karet maupun produk lain, dapat dirangkum menjadi dua kelompok besar yaitu kelompok teknis yang terdiri dari jenis tanaman (varietas atau klon), teknik budidaya, kondisi lingkungan, pemupukan dan metode penanganan pascapanen.

Lateks merupakan sumber pertama dari bahan baku karet remah dan merupakan material alam yang sangat bersih, bahkan mengandung bahan-bahan yang berperan penting dalam menjaga mutunya agar tetap baik. Kontaminasi terhadap sesuatu produk diartikan sebagai pencemaran. Dengan demikian kontaminan bisa didefinisikan sebagai zat pencemar, karena berdampak buruk terhadap mutu, seperti bersifat meracuni, produk menjadi cepat busuk, merusak tekstur, warna, rasa dan kerusakan mutu lainnya. Salah satu masalah utama yang terjadi dalam bokar (bahan olah karet) adalah mutu bokar yang rendah dan aroma busuk yang menyengat sejak dari kebun. Mutu bokar yang rendah disebabkan oleh penggunaan bahan pembeku lateks (getah karet) yang tidak dianjurkan, dan merendam bokar di dalam kolam atau sungai selama 7-14 hari. Hal ini akan memacu berkembangnya bakteri perusak antioksidan alami di dalam

bokar, sehingga nilai bokar menjadi rendah. Bau busuk menyengat terjadi juga karena pertumbuhan bakteri pembusuk yang melakukan biodegradasi protein di dalam bokar menjadi amonia dan sulfida. Kedua hal tersebut terjadi karena bahan pembeku lateks yang digunakan saat ini tidak dapat mencegah pertumbuhan bakteri contohnya tawas dan pupuk tsp.

Demikian pula untuk karet, kontaminan bisa menyebabkan karet mudah teroksidasi, memperlemah elastisitas, menurunkan kekuatan tarik, dan ketahanan sobek dari vulkanisatnya. Sebagai contoh kasus untuk karet, tawas sebagai koagulan bisa dianggap sebagai kontaminan, karena di dalam tawas terkandung logam alkali yang bersifat sebagai pro-oksidan, serta berdampak menahan air yang memudahkan berkembangnya mikroorganisme pengurai protein dan hidrokarbon karet. Itulah sebabnya mengapa koagulan yang disarankan hingga kini adalah asam semut, asam cuka atau asam lemah lainnya. Koagulan-koagulan tersebut tidak berbahaya, bahkan meningkatkan mutu karena bersifat mendorong air atau serum untuk segera keluar dari koagulum, contoh lain yang sering terjadi di dalam bahan baku karet remah adalah sering bercampurnya pasir dan tanah ke dalam bokar secara sengaja maupun tidak disengaja. Untuk mengeluarkan kedua zat pengotor tersebut diperlukan serangkaian proses pengecilan dan pencucian yang banyak memerlukan air, listrik dan waktu proses. Dengan demikian, kontaminan tidak hanya berpengaruh langsung terhadap mutu produk, namun juga memerlukan biaya tambahan untuk membersihkannya.

Penilaian mutu lump secara visual dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Bahan kimia yang dipakai
2. Kadar kotoran
3. Warna
4. Aroma

4. Teori Kesejahteraan

Unsur penting yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan petani adalah tingkat pendapatan petani. Upaya peningkatan pendapatan petani secara otomatis tidak selalu diikuti peningkatan kesejahteraan petani, karena kesejahteraan petani juga tergantung pada faktor-faktor non-finansial seperti faktor sosial budaya (Amaos, 2013).

Sajogyo (1997), menjelaskan kriteria kesejahteraan didasarkan pada pengeluaran per kapita per tahun, miskin apabila pengeluarannya lebih rendah nilai tukar 320 kg beras untuk daerah pedesaan, miskin sekali apabila pengeluarannya lebih rendah dari nilai tukar 240 kg beras untuk daerah pedesaan, dan paling miskin apabila pengeluaran per kapita per tahun lebih rendah dari nilai tukar 180 kg beras untuk daerah pedesaan. Kesejahteraan adalah sesuatu yang bersifat subyektif, sehingga setiap orang yang memiliki pedoman, tujuan, dan cara hidup yang berbeda akan memberikan nilai yang berbeda tentang faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan (Sukirno, 1985). Kesejahteraan menggambarkan kepuasan seseorang karena mengkonsumsi pendapatan yang diperoleh. Pengukuran kesejahteraan dapat dilakukan terhadap kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, dan kebutuhan yang

bersifat kebendaan lainnya.

Peningkatan kesejahteraan petani tidak saja dipengaruhi faktor-faktor terkait dengan pertanian tetapi juga faktor-faktor non-pertanian.

Peningkatan kesejahteraan petani memiliki beberapa dimensi baik dari sisi produktifitas usahatani maupun dari sisi kerjasama lintas sektoral dan daerah. Berdasarkan capaian dan permasalahan yang telah dihadapi serta arah pembangunan yang akan datang, revitalisasi pertanian dan peningkatan kesejahteraan petani menghadapi beberapa tantangan yang fundamental mulai dari optimalisasi lahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, ketersediaan infrastruktur, pupuk dan bibit sebagai input pertanian, penanganan dan antisipasi perubahan iklim dan bencana, akses permodalan hingga tataniaga pertanian yang lebih baik serta berpihak pada pertanian dan petani (BAPPENAS, 2010).

Indikator Keluarga Sejahtera pada dasarnya berawal dari pokok pikiran yang terkandung di dalam undang-undang no. 10 tahun 1992 disertai asumsi bahwa kesejahteraan merupakan variabel gabungan yang terdiri dari berbagai indikator. Karena indikator yang dipilih akan digunakan oleh kader di desa, yang pada umumnya tingkat pendidikannya relatif rendah, untuk mengukur derajat kesejahteraan para anggotanya dan sekaligus sebagai pegangan untuk melakukan intervensi, maka indikator tersebut selain harus memiliki validitas yang tinggi, juga dirancang sedemikian rupa, sehingga cukup sederhana dan secara operasional dapat dipahami dan dilakukan oleh masyarakat di desa. Menurut BKKBN

(1996), konsep kesejahteraan yang mengacu pada UU No. 10 pasal 1 ayat 11 Tahun 1992, menyebutkan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spirituil dan materiil yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat serta lingkungan.

Menurut BKKBN ada beberapa tahapan keluarga sejahtera, yaitu :

1) Keluarga Pra Sejahtera (PS)

Yaitu keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan Dasarnya (*basic needs*) secara minimal, seperti kebutuhan akan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan dasar bagi anak usia sekolah.

2) Keluarga Sejahtera I

Yaitu keluarga-keluarga yang baru dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan sosial psikologisnya (*socio psychological needs*), seperti kebutuhan akan agama atau ibadah, kualitas makanan, pakaian, papan, penghasilan, pendidikan, kesehatan dan keluarga berencana.

3) Keluarga Sejahtera II

Yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar dan kebutuhan sosial psikologisnya, akan tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan perkembangannya (*developmental needs*), seperti kebutuhan untuk peningkatan

pengetahuan agama, interaksi dengan anggota keluarga dan lingkungannya, serta akses kebutuhan memperoleh informasi.

4) Keluarga Sejahtera III

Yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis dan kebutuhan pengembangannya, namun belum dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, seperti memberikan sumbangan (kontribusi) secara teratur kepada masyarakat, dalam bentuk material dan keuangan untuk kepentingan sosial kemasyarakatan, serta berperan serta secara aktif, seperti menjadi pengurus lembaga kemasyarakatan atau yayasan-yayasan sosial, keagamaan, kesenian, olahraga, pendidikan dan sebagainya.

5) Keluarga Sejahtera III Plus

Yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhannya, yaitu kebutuhan dasar, sosial psikologis, pengembangan serta aktualisasi diri, terutama dalam memberikan sumbangan yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat.

Sukirno (1985 dalam Adhayanti, 2006), menyatakan bahwa kesejahteraan adalah suatu yang bersifat subjektif dimana setiap orang mempunyai pedoman, tujuan dan cara hidup yang berbeda-beda pula terhadap faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan. Maslow (1984) menyebutkan bahwa terdapat lima kelompok kebutuhan yang membentuk suatu hirarki dalam mencapai kesejahteraan yaitu (1) kebutuhan fisiologis yaitu pangan, sandang, dan papan, (2) kebutuhan sosial, perlu interaksi, (3)

kebutuhan akan harga diri, (4) pengakuan kesepakatan dari orang lain, dan (5) kebutuhan akan pemenuhan diri.

Mosher (1987), berpendapat bahwa tolok ukur yang penting dalam melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumahtangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani.

Besarnya pendapatan petani sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu pangan, sandang, papan, kesehatan, dan lapangan pekerjaan. Tingkat pendapatan rumahtangga merupakan indikator penting untuk mengetahui tingkat hidup rumahtangga.

Umumnya pendapatan rumahtangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan.

Menurut Bank Dunia (*World Bank*) orang yang per kapita income-nya kurang dari US\$ 2 (1 US\$ = Rp 11.000,-) sehari, dianggap miskin. Artinya yang bersangkutan setiap harinya hanya bisa memenuhi kebutuhan hidupnya kurang dari US\$ 2 sehari. Pemerintah Indonesia mempunyai ukuran lain untuk mendefinisikan arti kemiskinan. Kemiskinan itu didefinisikan dengan menghitung kebutuhan pangan seorang dalam sehari, diukur dengan satuan kalori, kemudian dikalikan dengan harga dan di US\$-kan.

Kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2007) adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Dimensi kesejahteraan rakyat disadari sangat luas dan kompleks, sehingga suatu taraf kesejahteraan

rakyat hanya dapat terlihat melalui suatu aspek tertentu. Oleh karena itu, kesejahteraan rakyat dapat diamati dari berbagai aspek yang spesifik yaitu:

a. Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan, karena dengan kemampuannya mereka dapat mengelola sumber daya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi diri dan keluarganya secara berkelanjutan. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan jika berkualitas rendah. Oleh sebab itu, dalam menangani masalah kependudukan, pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk, tetapi juga menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Di samping itu, program perencanaan pembangunan sosial di segala bidang harus mendapat prioritas utama untuk peningkatan kesejahteraan penduduk

b. Kesehatan dan gizi

Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik. Kesehatan dan gizi berguna untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan, dan jenis pengobatan yang dilakukan.

c. Pendidikan

Maju tidaknya suatu bangsa terletak pada kondisi tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan

semakin majulah bangsa tersebut. Pemerintah berharap tingkat pendidikan anak semakin membaik, dan tentunya akan berdampak pada tingkat kesejahteraan penduduk.

d. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting untuk menunjukkan kesejahteraan masyarakat dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan diantaranya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

e. Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga

Pengeluaran rumah tangga juga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk.

Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan.

Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi.

f. Perumahan dan lingkungan

Manusia membutuhkan rumah disamping sebagai tempat untuk berteduh atau berlindung dari hujan dan panas juga menjadi tempat berkumpulnya para penghuni yang merupakan satu ikatan keluarga.

Secara umum, kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, dimana kualitas tersebut ditentukan oleh fisik rumah tersebut yang dapat terlihat dari fasilitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai fasilitas yang

mencerminkan kesejahteraan rumah tangga tersebut diantaranya dapat terlihat dari luas lantai rumah, sumber air minum, dan fasilitas tempat buang air besar. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas perumahan yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya

g. Sosial, dan lain-lain

Indikator sosial lainnya yang mencerminkan kesejahteraan adalah persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata, persentase penduduk yang menikmati informasi dan hiburan meliputi menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar, dan mengakses internet. Selain itu, persentase rumah tangga yang menguasai media informasi seperti telepon, *handphone*, dan komputer, serta banyaknya rumah tangga yang membeli beras murah/miskin (raskin) juga dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan.

Wisata dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan seseorang, karena kegiatan tersebut menunjukkan pemanfaatan waktu luang yang tidak hanya digunakan untuk mencari nafkah. Sedangkan kepemilikan dan akses terhadap media informasi merupakan basis perkembangan pengetahuan seseorang yang dapat merubah pandangan dan cara hidupnya ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, kepemilikan dan akses terhadap media informasi juga dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan seseorang. Selain itu, persentase rumah tangga yang membeli raskin menunjukkan seberapa banyak rumah tangga yang

memanfaatkan program pemerintah dalam mensejahterakan rumah tangga miskin.

B. Kerangka Pemikiran

Karet adalah tanaman perkebunan tahunan berupa pohon batang lurus. Pohon karet pertama kali hanya tumbuh di Brasil, Amerika Selatan, namun setelah percobaan berkali-kali oleh Henry Wickham, pohon ini berhasil dikembangkan di Asia Tenggara, di mana sekarang ini tanaman ini banyak dikembangkan sehingga sampai sekarang Asia merupakan sumber karet alami. Di Indonesia, Malaysia dan Singapura tanaman karet mulai dicoba dibudidayakan pada tahun 1876. Tanaman karet pertama di Indonesia ditanam di Kebun Raya Bogor

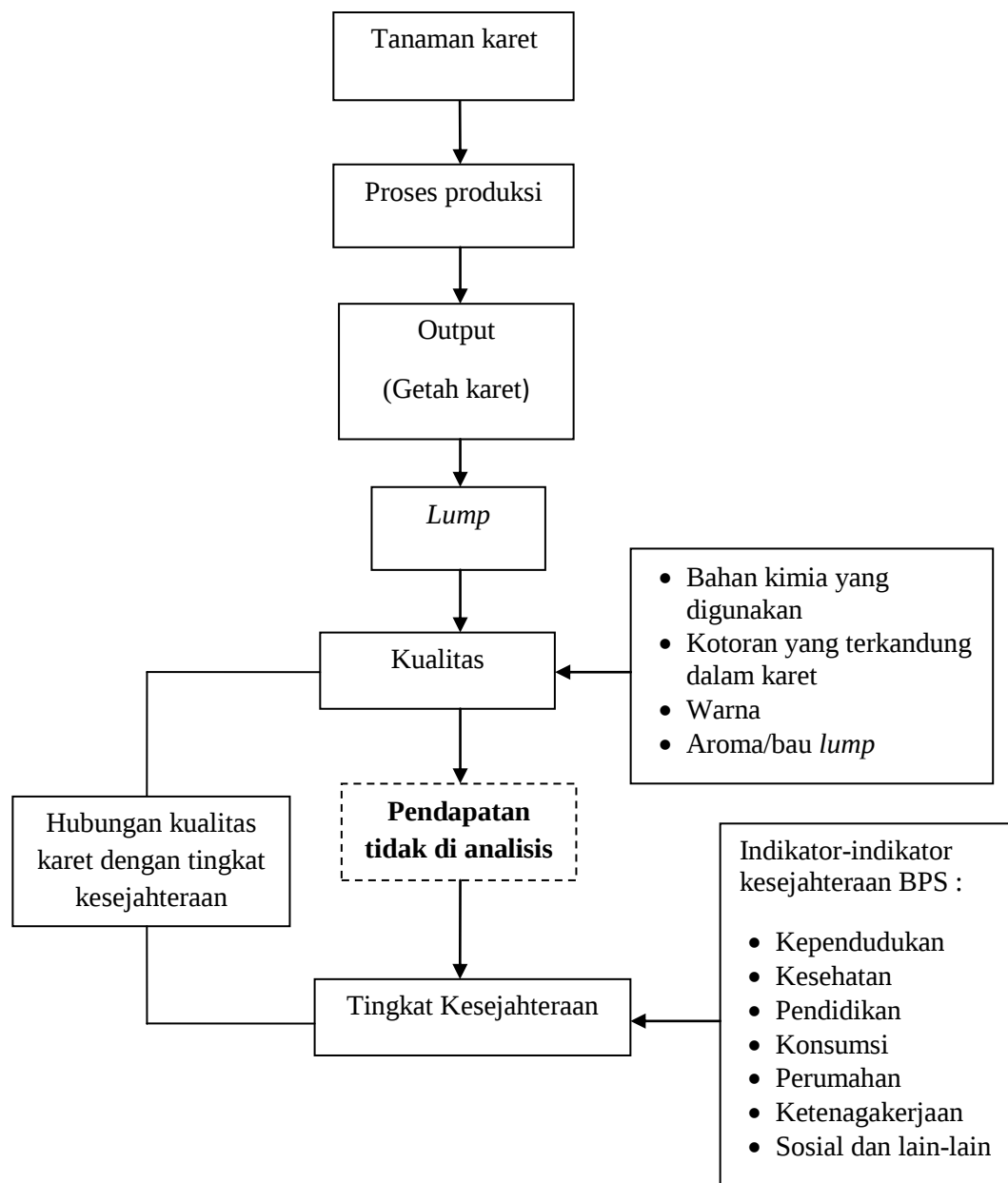
Kualitas merupakan suatu istilah yang selalu menjadi perhatian di dalam bisnis termasuk di dalam agribisnis. Dalam sistem agribisnis, kualitas tidak hanya berada di ujung sistem (hilir), namun harus diperhatikan sejak di *on farm* (tingkat usahatani) bahkan dalam pemilihan dan penggunaan input harus telah memerhatikan kualitas.

Upaya peningkatan kualitas merupakan faktor yang dapat dimasukkan ke dalam kelompok faktor teknis yang mempengaruhi kualitas karet alam. Selain faktor teknis, kualitas karet alam juga dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi petani karet. Sedangkan faktor teknis terdiri dari faktor usahatani termasuk alat perlengkapan sadap, sistem sadap yang digunakan, waktu penyadapan, tenaga kerja, sistem stimulasi, waktu pemungutan hasil, pemupukan, dan bibit

yang digunakan, dan upaya-upaya atau inovasi yang dilakukan oleh petani untuk meningkatkan kualitas karet alam yang diproduksi.

Kualitas karet alam yang dihasilkan oleh petani karet rakyat beragam kualitasnya, dan tidak semuanya memenuhi standar kualitas yang diinginkan oleh pasar. Untuk itu diperlukan peningkatan kualitas karet rakyat. Meskipun karet yang diterima konsumen akhir (dalam hal ini industri) dalam bentuk bahan setengah jadi, namun peningkatan kualitas tidak bisa hanya ditekankan pada produk akhir. Peningkatan kualitas karet harus dimulai di tingkat usahatani dimana lateks dihasilkan. Berdasarkan indikator kesejahteraan dari BPS yang meliputi informasi tentang kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, konsumsi, perumahan, dan sosial budaya digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan.

Kerangka pemikiran analisis kualitas karet rakyat kaitannya dengan kesejahteraan petani karet rakyat di Kecamatan Belambangan Umpu Kabupaten Way Kanan di sajikan pada Gambar 5.



Gambar 4. Kerangka pemikiran analisis kualitas karet rakyat kaitannya dengan kesejahteraan petani karet rakyat di Kecamatan Belambangan Umpu Kabupaten Way Kanan.